

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi digital. Alasan besar pemilihan pendekatan etnografi digital dilatarbelakangi situasi pandemi yang tidak memungkinkan peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, kecuali pada langkah kelima (lihat desain penelitian) dengan memperhatikan protokol *Covid-19* sesuai ketentuan dan regulasi dari Satuan Tugas Daerah Pemerintah Kota Batam. Peneliti Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya LIPI, Ibnu Nadzir Daraini, dalam Webinar “ Transformasi Metode Digital untuk Penelitian Sosial dan Humaniora di Masa Pandemi *COVID-19*”, menjelaskan etnografi merupakan salah satu metode yang relevan dalam konteks riset ditengah pandemi terutama jika objek kajiannya adalah fenomena secara digitalisasi” (LIPI 2020).

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa dalam perkembangannya, praktik etnografis mengalami perubahan yang semakin jelas. Etnografi tidak hanya didefinisikan sebagai sebuah metode atau teknik pengumpulan data, melainkan sebagai gabungan konsep pengambilan data antara observasi dan teknik wawancara untuk merekam dinamika fenomena sosial budaya. Sehingga etnografi memiliki kemampuan untuk melakukan eksplorasi dalam hubungan digital.

Kehadiran beragam *platform* digital komunikasi, merupakan keuntungan buat para peneliti disertai beragam alat komunikasi (komputer, telepon pintar, *tablet* atau *Ipad*) yang diproses otomatis ataupun manual, sehingga dapat menjadi jembatan informasi antara obyek penelitian dan peneliti dengan tidak mengurangi batasan dimensi jarak, ruang, dan waktu. Namun demikian, akses daring dan bias objek butuh mitigasi kreatif dari peneliti. Beberapa batasan dan signifikansi penelitian yang berbasis digital agar mampu diakses serta mengurangi unsur bias dalam objek penelitian, seperti:

- 1) Keadaan wilayah, sosial, ekonomi, pendidikan, dan usia, cenderung didominasi oleh mereka yang punya akses. Mitigasi yang dianjurkan adalah membatasi durasi wawancara maksimal 20 menit.
- 2) Wawancara virtual sering kali menyulitkan peneliti karena calon informan sulit diobservasi, baik ekspresi maupun bahasa tubuh. Konsekuensinya adalah interaksi terkesan kaku bahkan berakibat kelelahan responden. Mitigasi peneliti perlu pengamatan kesiapan teknis berupa suara, rekaman, grafis akses internet, dan sebagainya. Peneliti wajib mendesain pertanyaan kunci untuk meminimalisirnya.
- 3) Potensi jejaring informan. Interaksi daring memperluas memperoleh jaringan informan, mengetahui kondisi psikologis *interlocutor*, bisa menganalisis sisi lain dari fenomena yang diobservasi.
- 4) Lebih fokus dan informasi pendukung. Wawancara lebih fokus sebab mengalokasi waktu khusus, menangkap informasi/ data di luar aspek lisan, data dapat terekam dan terdokumentasi di *platform* yang digunakan sehingga kapan saja bisa dianalisis ulang ketika dibutuhkan, serta bisa melakukan komperasi antara etnografi daring dengan luring<sup>1</sup>.

Tiga alasan utama, peneliti memilih pendekatan etnografi digital, antara lain:

- 1) Kekuatan fungsi teknologi digital dalam informasi dan komunikasi. Intensitas penggunaan teknologi digital telah mengaburkan batasan interaksi manusia antara dunia nyata dan dunia maya. Tatap muka secara daring menjadi kebiasaan yang bisa dilakukan secara rutin tergantung kebutuhan sehingga untuk tetap menjalin komunikasi tidak lagi berpatokan pada tatap muka *non-virtual*.
- 2) Pengumpulan data berbasis digital bukan hal baru sehingga data sekunder yang diperoleh dari studi literatur mampu mendukung data primer melalui pengumpulan data secara virtual atau daring.

---

<sup>1</sup> Diakses dari webinar di alamat <https://www.youtube.com/watch?v=X2Fyrwzjh3E>

- 3) Pandemi *Covid-19* serta ketentuan mematuhi protokol kesehatan. Pandemi *Covid-19* mewajibkan adanya pembatasan fisik (*physical distancing*) dan pembatasan sosial (*social distancing*).

Etnografi digital pertama sekali diperkenalkan tahun 2015. Pengembangan pendekatan etnografi ke dalam spesifikasi berupa digitalisasi untuk proses penelitian khususnya pada tahap pengumpulan data dan wawancara. Intinya adalah, etnografi digital merupakan etnografi tradisional yang menggunakan media digital. Penggunaan gawai, pemanfaatan media sosial, pengumpulan *bigdata* di laman-laman komunitas masyarakat, institusi, dan sebagainya merupakan kemudahan bagi para peneliti. Meskipun definisi etnografi digital tidak menghasilkan konsensus etimologis (karena beragam sebutan muncul, seperti; etnografi virtual, netnografi, ataupun *internet-related ethnography*) namun Pink berhasil memperluas kajian etnografi dalam spesifikasinya, yakni etnografi digital. Artinya, etnografi sendiri bukanlah praktik yang sangat berarti; sebaliknya, etnografi hanya berguna ketika terlibat melalui paradigma disipliner atau interdisipliner tertentu dan digunakan dalam kaitannya dengan praktik dan ide lain dalam proses penelitian (Castriotta 2017). Pengertian ini sejalan dengan pendapat O'Reilly (2010) bahwa etnografi menjadi digital, tergantung pada pengakuan kita tentang bagaimana media digital menjadi bagian dari etnografi. Hal ini muncul diakibatkan pergerakan geografis manusia dengan konsekuensi dari *online*, *offline*, dan virtual. Dua pesan penting dalam etnografi digital, *pertama* seorang peneliti diharapkan tidak mereduksi pengalaman yang diteliti ataupun pengalaman peneliti, dan *kedua* pertanyaan penelitian bukan merupakan hipotesis dari literatur teoritis tertentu, tetapi berupa pertanyaan terbuka yang dituntun oleh konsep operasional dan bisa berubah seiring pencarian data berjalan yang disebabkan terjadinya dialog bolak-balik antara data dan teori. Pesan penting ini tidak terlepas dari sifat etnografi digital yang interaktif-induktif. Oleh karenanya pada penelitian etnografi digital, *introduction* bisa dilakukan diakhir tahapan.

Penggunaan pendekatan etnografi digital perlu mengikuti lima prinsip yang membawa peneliti memahami proses penelitiannya. Lima prinsip menurut Pink bisa dikembangkan sesuai kebutuhan, akan tetapi sangat dianjurkan bahwa peneliti tidak lari dari lima prinsip etnografi digital sehingga hasil penelitian selaras

dengan konsep etnografi digital. Lima prinsip tersebut adalah: (1) *multiplicity*; (2) *non-digitalcentric-ness*; (3) *openness*; (4) *reflexivity*; dan (5) *unorthodox*.

(1) *Multiplicity*: *There is more than one way to engage with the digital* atau memiliki beragam cara untuk pemanfaatan dunia digital. Kita tidak memungkiri, akses internet di Indonesia belum merata. Gangguan sinyal, keterbatasan penggunaan gawai maupun perangkat jaringan (komputer) menjadi persoalan tersendiri. Akan tetapi, khusus di MGMP Sejarah SMA di Kota Batam, akses internet sudah terbilang tidak mengalami kendala, seperti penggunaan *Wi-Fi*. Kendala paling sering ditemukan kaitan dengan akses penggunaan *provider* layanan yang dipilih guru ketika sudah berada di lingkungan rumah. Selama guru menjalankan aktivitas MGMP, kendala ini masih bisa teratasi karena umumnya sekolah-sekolah di Batam telah dilengkapi dengan fasilitas jaringan internet. Fakta di lapangan, beberapa SMA Negeri di Pulau Batam berada di gugusan pulau (*hinterland*) yang terpisah dari pusat pemerintah (*mainland*). Jumlah ini bisa dikatakan minim, dan biasanya guru mata ajar sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah SMA mensiasati kendala tersebut dengan menyelesaikan tugas-tugas kedinasan ketika berada di perkotaan. Terpentingnya dari prinsip ini, peneliti bisa memanfaatkan media-media lain seperti virtualisasi, rekaman, video, dan sebagainya untuk dapat mengeksplorasi konten.

(2) *Non-digitalcentric-ness* atau digital tidak berpusat pada etnografi digital. Maksudnya dunia digital tidak tersentralisasi pada satu sumber. Pendekatan semacam itu menghilangkan media digital sebagai fokus penelitian untuk mengetahui cara-cara dimana media tidak dapat dipisahkan dari aktivitas, teknologi, materialitas, dan hal lain yang digunakan, dialami, dan dijalankan. Maksudnya, bahwa peneliti diharapkan bersedia memahami kehidupan individu yang terlibat dalam proses penelitian meskipun belum tersentuh

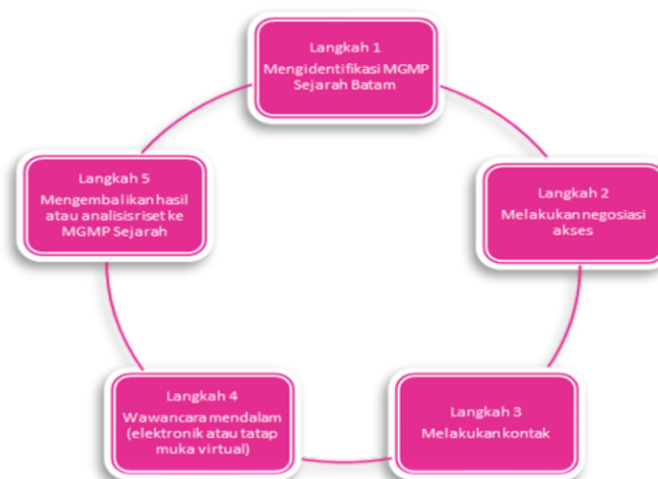
(3) *Openness*. Prinsip ini sangat bijaksana karena melalui prinsip ini, proses penelitian dengan menggunakan etnografi digital, membawa kita pada keterbukaan proses penelitian. Peneliti tetap bisa berlaku fleksibel dan menuangkan penemuan baru yang diperoleh selama proses yang mungkin

terjadi di luar dunia digital. Prinsip ini juga menunjukkan satu kekuatan kepada peneliti bahwa fleksibilitas penelitian, siap berelaborasi terhadap metode lain.

(4) *Reflexivity*. Satu prinsip etis. Dikatakan etis sebab prinsip ini menuntun peneliti bertindak bijaksana memandang pendekatan etnografi digital bukan satu-satunya tolak ukur memperoleh hasil penelitian. Selain itu, etnografer dituntut berbuat reflektif sebagai cara mengetahui serta menyikapi hal-hal yang muncul dalam penelitian.

(5) *Unorthodox* artinya etnografi digital membutuhkan perhatian pada bentuk-bentuk komunikasi alternatif, tujuannya agar peneliti (etnografer) bersedia melihat tentang dunia orang lain yang tidak tampak dan tanpa sadar tidak bisa diantisipasi oleh peneliti sehingga hasil penelitian kurang maksimal.

Dari lima prinsip di atas, peneliti telah merumuskan desain penelitian melalui langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah penelitian dapat dilihat dalam desain penelitian berikut ini:



Gambar 1.1. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi umumnya, banyak mendapatkan kritikan dari pengusung teori positivis. Penilaian mereka terhadap hasil penelitian etnografer cenderung bersifat antipatis yang menyebutkan bila penelitian etnografi sering kali mengesankan hasil fiktif-tidak ilmiah-dan kurang bisa dipertanggungjawabkan (*invalid*), karena penelitian etnografi selalu memunculkan hasil berbeda meskipun menggunakan subjek penelitian dan metode yang sama, sehingga reabilitas penelitian diragukan. Akan

tetapi sekali lagi, peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan situasi dan kondisi sekarang. Fokus utama peneliti hanya berkisar pada, observasi, teknik pengumpulan data dan wawancara melalui digitalisasi, namun demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa pendekatan lain selama berjalannya proses tetap berlaku mengingat dalam prinsip etnografi digital sangat bersifat *openness*, *reflexivity*, dan *unorthodox*. Intinya bahwa etnografi digital tawaran lain melakukan komunikasi dan pendekatan manusiawi yang melihat *human agent* secara utuh (Achmad and Ida 2018).

Terlepas dari situasi pandemi, alasan yang sangat analogis pemilihan metode ini adalah karena penelitian menggunakan metode kualitatif sudah menjadi domain ilmu-ilmu sosial dan humaniora dimana menurut John Kuhn, ilmu-ilmu sosial belum terkategori sebagai *normal sciences*.

### 3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

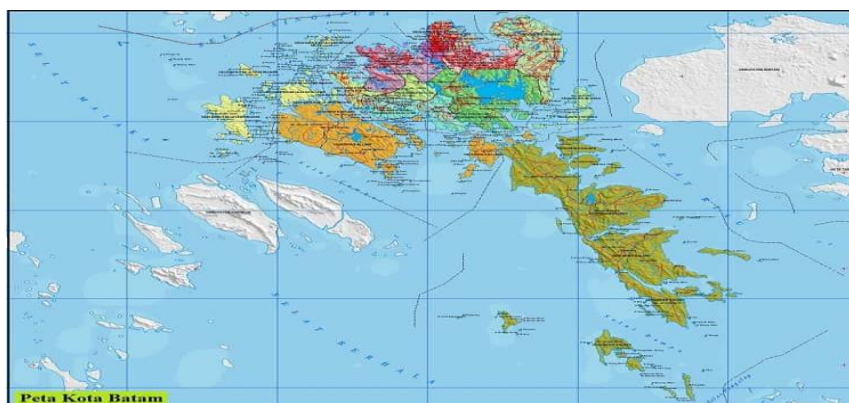
Konsep lokalitas di penelitian etnografi digital sesungguhnya mewakili pemahaman penelitian etnografi secara umum. Lokalitas menjadi penting karena mampu memberikan gambaran umum tentang kondisi empiris masyarakatnya untuk dianalisis bahkan gambaran tersembunyi yang selama ini lepas dari pengamatan para peneliti. Perkembangan masyarakat kontemporer yang tidak bisa lepas dari aktivitas digital, punya keragaman antara satu dengan lainnya, seperti teori pengalaman bahwa pengalaman merupakan proses hidup manusia di tengah pemenuhan kebutuhannya (Cagriotta 2017). Penggunaan media digital, juga hal paling menarik untuk diperbincangkan mengingat situasi pengalaman manusia saat ini, sarat akan peluang meluaskan pergerakan manusia dari *online-offline*-dan virtual, khusus ketika tahapan kontak akses dijalankan dari *human agent*.

Konsep tempat menawarkan kepada kita untuk mendefinisikan lokalitas sehingga dapat secara efektif digunakan sebagai konsep yang mengacu pada lokal tetapi tidak membatasi lokal dengan cara yang telah dipersoalkan. Menurut Windiani & Nurul (2016), bagi etnografer temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu (spesifik) dan lingkungan di mana data penelitian dikumpulkan karena pada intinya penelitian etnografi merupakan laporan catatan lapangan

peneliti berlandaskan pengamatan dari komunitas baik secara langsung atau virtual seperti teknik pengumpulan data yang dipilih di penelitian ini.

Lokalitas yang dipilih peneliti erat kaitannya dari asumsi awal hasil observasi yang telah dideskripsikan pada bab I, bahwa gambaran umum penguasaan guru mata ajar sejarah tentang *historical thinking* belum merata dan belum memahami keutamaan konsep *historical thinking*, serta cenderung mempertahankan metode dan pembelajaran konvensional. Penelitian ini memilih MGMP Sejarah SMA di Kota Batam untuk mencari jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan.

MGMP Sejarah SMA di Kota Batam terdiri dari hampir keseluruhan sekolah baik negeri maupun swasta pada jenjang SMA dan MA. Informasi awal yang peneliti peroleh, tingkat aktivitas anggota MGMP Sejarah SMA/MA di Kota Batam bersifat fluktuatif atau setiap pertemuan dua minggu sekali tidak semua anggota MGMP bisa mengikutinya. Hal ini dilatarbelakangi oleh jumlah jam mengajar guru sejarah yang padat di sekolah. Meski demikian, MGMP Sejarah SMA/MA di kota ini masih berjalan sesuai jadwal.



Gambar 2.1. Peta Wilayah Administrasi Kota Batam

Jumlah SMA/MA di Batam, telah berkembang pesat. Terdapat 26 SMA Negeri dan puluhan SMA swasta, namun masih ada yang masih menumpang gedung dengan sekolah lain. Sementara jumlah MA baik negeri maupun swasta beserta SMA swasta sekitar 68. Untuk sekolah negeri, masih terdapat sekolah yang belum memiliki bangunan (lihat lampiran *table*). Faktor ini diakibatkan kesulitan Pemko Batam menentukan lahan pembangunan sekolah baru. Di sisi lain, dualisme

pemerintahan di Batam, yakni Badan Pengawasan Batam dan Pemerintah Kota Batam, baru bisa dirampungkan di akhir tahun 2019 yang berimbas pada kebijakan pembebasan lahan. Lewat keputusan PP No. 62/ 2019 yang menjadikan Batam di bawah pimpinan walikota Batam sekaligus pimpinan *ex-officio* dimana secara fungsional kedudukan kepala Badan Pengawasan Batam di bawah otoritas walikota dan tidak lagi berdiri sendiri.

No	Nama Sekolah	Alamat	Keterangan
1	SMA N. 1	Jl. R. Soeprapto, Sekupang	
2	SMA N. 2	Jl. Raya Sekanak, B. Padang	<i>Hinterland</i>
3	SMA N. 3	Jl. Rajawali, Kel. Belian	
4	SMA N. 4	Jl. Gajah Mada, Tiban Lama	
5	SMA N. 5	Jl. Kavling Lama	
6	SMA N. 6	Jl. Salo Air Raja	<i>Hinterland</i>
7	SMA N. 7	Jl. Kasu Barat, P. Kasu	<i>Hinterland</i>
8	SMA N. 8	Bengkong Sadai, Bengkong	
9	SMA N. 9	Jl. Merbau, Galang	<i>Hinterland</i>
10	SMA N. 10	Jl. Trans Barelang	<i>Hinterland</i>
11	SMA N. 11	Jl. Raja Ali, P. Bulang	<i>Hinterland</i>
12	SMA N. 12	Jl. Pantai Indah	
13	SMA N. 13	Teluk Sunti	<i>Hinterland</i>
14	SMA N. 14	Jl. Tamalatea, Batu Ampar	
15	SMA N. 15	Jl. Hang Kesturi	
16	SMA N. 16	Jl.S. Parman Mangsa Permai	<i>Hinterland</i>
17	SMA N. 17	Kavling Bukit Seroja	
18	SMA N. 18	Perum Taman Cipta Asri	
19	SMA N. 19	Jl. Brigjen Katamso	
20	SMA N. 20	Jl. Pemuda	
21	SMA N. 21	Kabil, Kec. Nongsa	
22	SMA N. 22	Pecong, Belakang Padang	<i>Hinterland</i>



23	SMA N. 23	Kibing, Kec. Batu Aji	
24	SMA N. 24	Jl. KH. Ahmad Dahlan	
25	SMA N. 25	Jl. Tanjung Buntung	
26	SMA N. 26	Komplek Botania Garden	
28	SMA N. 28		Gedung masih proses pembangunan
29	SMA N. 29		Gedung masih proses pembangunan

Table 1..2. Daftar SMA Negeri di Kota Batam

Waktu penelitian dirancang berkisar 10 bulan dari bulan Oktober 2020 hingga bulan Juli 2021. Durasi penelitian ini diterapkan demi menjalani tahapan proses dari penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, dan validitas data, sampai tahap akhir, yakni penyusunan laporan. Pada pengumpulan data termasuk didalamnya pelaksanaan observasi awal dan perizinan penelitian dari ketua MGMP Sejarah SMA di Kota Batam.

Tahapan Penelitian	Waktu									
	Okt	Nov	Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Penyusunan Proposal										
Pengumpulan data dan analisis data										
Penyusunan Laporan										

Table 2.1. Rancangan Waktu Penelitian

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, dan Analisis Data

Sumber data utama dari penelitian ini berasal dari transkrip komunikasi virtual antara peneliti dengan para *interlocutor*, rekaman suara, ataupun data yang bisa diakses dari *bigdata* melalui laman resmi, akun media sosial pribadi seperti *facebook*, kanal *youtube*, akun *Whatsapp*, komunikasi telepon seluler (langsung atau teks), dan sebagainya. Pemilihan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi digital, satu tantangan terberat buat para peneliti, termasuk saya.

Kekhawatiran yang paling mengganjal tidak lain karena peneliti sendiri merupakan bagian anggota dari MGMP Sejarah SMA di Kota Batam. Bias hasil penelitian harus bisa diminimalisir tanpa klaim-klaim pribadi. Seyogyanya, peneliti mesti mampu memposisikan diri sebagai *participant obeserver* yang tunduk pada prosedural, prinsip, dan mekanisme penelitin etnografi digital.

Posisionalitas peneliti perlu dikedepankan agar data peneliti mampu melakukan *grounded* berbasis data etnografi dengan menempatkan diri sebagai *outsider, insider, external outsider, dan internal outsider* (Marcus 2007). Untuk itu, peneliti di bagian desain penelitian merumuskan desain penelitian menjadi 5 langkah dimana masing-masing langkah memfokuskan diri, memanfaatkan sarana digital. Dominasi teknik pengumpulan data lewat sarana digital, juga dilakukan peneliti. Hal yang penting lainnya bagi peneliti adalah sikap keterbukaan. Dikarenakan fokus kajian bertarget pada reinterpretasi *historical thinking skill* guru mata ajar sejarah, maka langkah pertama, peneliti mencoba menjalin komunikasi non-formal via telepon dan obrolan melalui beberapa *platform* komunikasi digital. Penjelasan di bawah, akan menggambarkan teknik pengumpulan data peneliti yang kemudian dilanjutkan dengan gambaran instrumen penelitian dan analisis data.

Dalam proses pengumpulan data melalui beberapa *platform* digital, peneliti mengalami krisis penelitian yang dilatarbelakangi oleh benturan sikap *interlocutor*. Terjadi perubahan sikap *interlocutor* yang bersifat *backstreet* menjadi *frontstreet*. Artinya kesediaan *interlocutor* utama berbanding terbalik dengan situasi keseharian peneliti di luar dari proses penelitian. Hubungan personal sebelum penelitian tidak menjadi kenyataan ketika peneliti meminta kesediaannya dalam bincang-bincang penelitian. Situasi dan kondisi ini akan peneliti paparkan dalam bagian selanjutnya khusus di bab Pembahasan dan Temuan.

### 3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai desain penelitian yang telah dirumuskan, peneliti menyusun teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data serta analisi data menggunakan 6 teknik. Dahlberg (2018) dalam disertasinya menggunakan 6 teknik, yakni: 1) *A Multi-sited fieldwork*; 2) *The Interlocutors*; 3) *Interviewing*; 4) *Doing Partisipant Observation*; 5) *Gaining Access to The History Teachers Group*; dan 6) *Reflexive*

*Observation*. Strategi Dahlberg ini bisa diadopsi dalam sistem *online* ketika melakukan pengumpulan data, instrumen pengumpulan data serta analisis data. Bila dikaitkan dengan desain yang dirumuskan maka, 6 teknik pengumpulan data penelitian bisa diselaraskan terhadap situasi masa pandemi sekarang.

❖ *A Multi-sited fieldwork*

Keanggotaan peneliti di MGMP Sejarah SMA di Kota Batam adalah bagian yang berfaedah disebabkan peneliti sudah lebih dahulu mengenali (mengidentifikasi) bagaimana kondisi MGMP Sejarah SMA. Keuntungan bagi peneliti, dari hasil identifikasi menjadi modal awal mengkaji topik penelitian. Bukan sampai disini saja, relasi jaringan peneliti dari MGMP Sejarah SMA di luar Kota Batam menjadi penambahan pemahaman peneliti ketika melakukan observasi awal. Peneliti sering melakukan komunikasi via telepon dan aplikasi media komunikasi lainnya kepada guru-guru sejarah di luar Kota Batam. Relasi ini tentunya jadi gambaran awal bagaimana situasi dan kondisi guru-guru mata ajar sejarah di daerah berbeda apakah penguasaan tentang konsep *historical thinking* sudah sangat dipahami ataukah masih butuh penguatan. Dalam strategi *a multi-sited fieldwork*, Dahlberg memiliki cakupan yang luas. Ia menggunakan banyak lokasi untuk dijadikan *fieldwork* sebagai sumber data primer. Sedangkan *a multi-side fieldwork* peneliti terfokus pada satu komunitas sebagai data primer dan untuk data sekunder peneliti dapatkan dari perbincangan bersama rekan-rekan guru sejarah dari MGMP di kota lain, seperti; Batang, Medan, dan Bintan. Biasanya bincang-bincang ini peneliti lakukan lewat telepon langsung, *chatting WA* (japri), dan *video call WA*. Data ini nantinya akan melengkapi data primer juga sebagai alat perbandingan.

❖ *The Interlocutors*.

Jalanan relasi pertemanan tidak sekedar perbincangan semata. Pemilihan teman bicara bertujuan menciptakan perbincangan dua arah. Pada bagian ini, peneliti harus jeli mengenali karakteristik lawan bicara (*interlocutor*). Wilson (2001) menyampaikan, identifikasi karakter lawan bicara sangat penting bagi etnografer karena penelitian ini perbincangan dialogis yang bersifat interaksi simbolik, (Blumer dalam O'Reilly, 2010). Dialog antara etnografer dan *interlocutor*

berguna sebagai *profiling* karakteristik lawan bicara tapi tidak membentuk stereotip terhadap *interlocutor* baik *interlocutor* kunci maupun *interlocutor* utama demi egalitas proses penelitian. Jumlah *interlocutor* tidak dibatasi selama hasil perbincangan bisa mewakili pertanyaan di rumusan masalah atau persoalan umum dalam penelitian (pengalaman peneliti dalam kursus daring eutenika pada tanggal 28 Juni-02 Juli 2021).

❖ *Interviewing.*

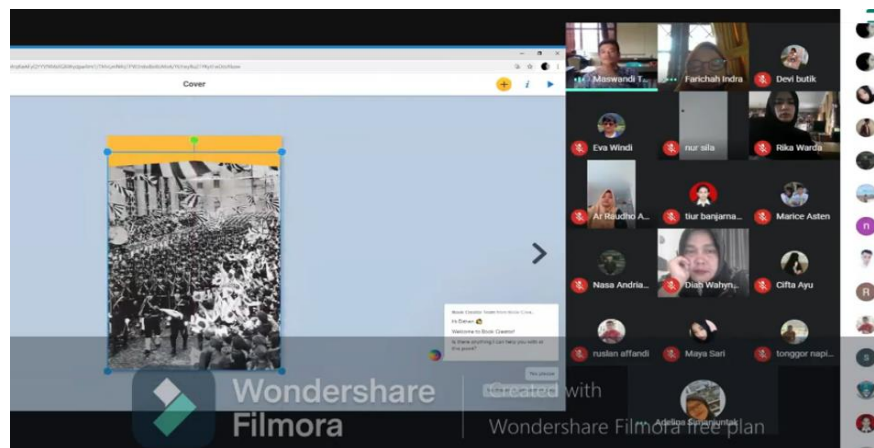
Wawancara yang dipilih selain bersifat informal dan non-formal via telepon atau pesan *Whatsapp*, percakapan berupa rekaman lewat *zoom room meeting* menjadi bagian dari teknik pengumpulan data. Wawancara bisa saja terjadi berulang demi memastikan keakuratan penelitian. Persepsi guru mata ajar sejarah terhadap berbagai kendala ketika melakukan reinterpreteasi *historical thinking skill* guru mata sejarah kemungkinan besar akan berubah. Untuk itu, peneliti wajib menyusun pertanyaan yang mampu mengembangkan perbincangan lebih berkualitas namun santai. Bentuk pertanyaan yang dipilih terdiri dari; pertanyaan berstruktur, semi struktur, dan *open ended*. Peneliti membatasi durasi wawancara kepada *interlocutor* maksimal 20 menit karena berpedoman kepada keadaan wilayah, sosial, ekonomi, pendidikan, dan usia, cenderung didominasi oleh mereka yang punya akses. Mitigasi yang dianjurkan adalah membatasi durasi wawancara maksimal 20 menit. Namun demikian, ada kemungkinan perbincangan dalam wawancara antara peneliti dengan *interlocutor* berlangsung lama. Hal ini dilatarbelakangi faktor kenyamanan *interlocutor*, kemampuan peneliti menciptakan suasana perbincangan, serta trik dan teknik peneliti memulai perbincangan. Misalnya di awal persiapan membuat *appointment* dengan para *interlocutor*, peneliti mencoba memastikan waktu luang mereka agar perbincangan akan kemungkinan besar bisa lebih lama. Selain itu, dikarenakan penelitian ini bersifat virtual, peneliti memastikan diri bahwa para *interlocutor* tidak terganggu secara finansial untuk menyediakan kuota internetnya. Oleh karena itu, lewat pemilihan kalimat yang cukup bijaksana atau *interlocutor* tidak merasa “dibeli” maka peneliti memohon kesediaan para *interlocutor* menerima pengiriman kuota internet.

Proses wawancara akhirnya berjalan maksimal. Pertanyaan-pertanyaan peneliti sangat dimengerti oleh *interlocutor* dan berlangsung lama. Bahkan salah satu *interlocutor* bersedia meluangkan waktu perbincangan berdurasi hingga 2 jam lebih. Situasi perbincangan berjalan santai namun dapat menjawab keseluruhan permasalahan yang peneliti sampaikan. Tak lupa juga, dalam wawancara, peneliti berusaha melakukan refleksi lewat topik berbeda namun memiliki relevansi dengan topik penelitian agar variasi antara peneliti dengan subjek penelitian berjalan nyaman (Wilson 2001).

❖ *Doing Participant Observation*

Keutamaan penelitian etnografi adalah proses observasi jangka panjang. Observer partisipan memerlukan keterlibatan langsung peneliti, termasuk keterlibatan di penelitian etnografi digital. Keterlibatan yang dimaksudkan berupa keikutsertaan di pertemuan-pertemuan MGMP Sejarah SMA yang dilakukan lewat *zoom room* sebagai alternatif pilihan para guru mata sejarah di masa pandemi ini. Selain itu, peneliti merencanakan untuk dapat kesempatan mengikuti PBM guru sejarah melalui *google room* selama memperoleh izin dari subjek penelitian. Dalam buku *Writing Ethnographic Fieldnotes*, terdapat pesan bagaimana sebaiknya seorang peneliti dalam etnografi menjadi partisipan yang tidak mengganggu aktivitas satu komunitas masyarakat,

*...ethnographic immersion precludes conducting field research as a detached, passive observer; the field researcher can only get close to the lives of those studied by actively participating in their day-to-day affairs. Such participation, moreover, inevitably entails some degree of resocialization. Sharing everyday life with a group of people, the field researcher comes "to enter into the matrix of meanings of the researched, to participate in their system of organized activities, and to feel subject to their code of moral regulation (Emerson, R.M, Fretz, R.I. and Shaw 2011).*



Gambar 3.1 Pertemuan Virtual MGMP Sejarah SMA/MA Kota Batam

#### ❖ *Gaining Access to The Student Group*

Peneliti mengubahnya menjadi *Gaining Access to The History Teacher Group* disesuaikan dengan subjek penelitian. Karena penelitian ini terfokus pada MGMP Sejarah SMA/MA di Kota Batam maka mendapatkan akses ke guru mata ajar sejarah yang tergabung di dalamnya sangatlah penting. Menurut Boellstorff et al. (2012) tindakan melakukan akses grup jadi syarat utama untuk mendapat izin mengamati, berpartisipasi, dan mengikuti aktivitas yang dilakukan dengan demikian keragu-raguan tidak dipersoalkan.

Beruntungnya, keanggotaan peneliti di MGMP Sejarah SMA, kemungkinan besar akan berdampak positif untuk bisa terlibat di dalam kegiatan para guru mata ajar sejarah. Akses yang diberikan oleh Ketua MGMP membantu kelancaran peneliti meskipun ada beberapa hal yang harus dipegang peneliti agar dalam proses bergabung nantinya tidak memberikan kesan negatif akibat tujuan penelitian yang mungkin saja kurang disambut positif dari beberapa anggota grup. Situasi ini bukan suatu yang mustahil, namun sekali lagi sikap keterbukaan dari peneliti menjadi kunci ketika membuka akses ini dibincangkan terlebih dahulu.



Gambar 4.1 Gaining Access

### 3.3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Secara umum, penelitian etnografi digital tidak terikat oleh apapun. Dalam penelitian ini, peneliti juga tidak memperlakukan kekhususan penelitian berkaitan dengan instrumen pengumpulan data. Penggalan atas data berkisar pada beberapa metodologi, seperti; observasi awal, observasi partisipatoris, macam-macam tipe wawancara, dan referensi literatur.

#### 1) Observasi awal

Observasi awal merupakan pengamatan peneliti melalui beberapa *platform* digital, diantaranya, perbincangan via *WA chatting* (japri), obrolan telepon, pengamatan terhadap beberapa postingan rekan yang tergabung di MGMP Sejarah melalui akun-akun pribadi, pengamatan perbincangan anggota grup *WA MGMP Sejarah*, serta pengamatan terhadap beberapa status *WA* pribadi rekan-rekan guru yang menjalin relasi dengan peneliti. Hal menarik dari status *WA* pribadi rekan-rekan guru ini, terlihat sangat membantu peneliti mengetahui hal-hal apa saja yang dibagikannya. Beberapa diantara mereka, terdapat status *WA* yang menunjukkan keseriusan rekan guru mata ajar sejarah membangun jejaring informasi untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme sebagai pendidik.

#### 2) Observasi Partisipatoris

Pengamatan ini lebih mengedepankan posisionalitas peneliti dalam proses penelitian. Posisionalitas peneliti memenuhi empat kaedah, yakni sebagai *outsider* atau pengamatan di luar komunitas MGMP, sebagai *insider* atau pengamatan yang

memperlihatkan aktivitas peneliti di setiap kegiatan MGMP Sejarah SMA/MA Kota Batam, sebagai *external outsider*, dan *internal outsider* pengamatan untuk selanjutnya mengalami proses refleksi diri peneliti membangun perspektif terhadap subjek, menganalisis data, serta memproduksi pengetahuan. Dari keempat posisi ini, peneliti mencari sebanyak mungkin hal-hal yang bisa dijadikan data dan kemudian dianalisis di meja analisis dan selanjutnya akan memproduksi pengetahuan tentang reinterprestasi *historical thinking* guru dalam pembelajaran sejarah melalui MGMP Sejarah SMA/MA di Kota Batam dan sebaiknya ketika menuju meja analisis peneliti melepaskan atribut sebagai peneliti agar bangunan perspektif, analisis, dan produksi ilmu pengetahuan berlaku seobjektif mungkin. Pesan ini disampaikan Yulianto<sup>2</sup>, posisionalitas seorang peneliti dimaksudkan untuk pengambilan data, intepretasi data, analisis data dan produksi ilmu pengetahuan serta cara peneliti memposisikan diri di lapangan dan bagaimana peneliti diposisikan oleh subjek penelitian serta bagaimana peneliti memposisikan perspektif dan analisisnya untuk selanjutnya memproduksi pengetahuan Biasanya posisionalitas peneliti dipengaruhi oleh beberapa faktor (Moser 2008):

Gender	Etnisitas
Budaya	Sejarah hidup
Agama/kepercayaan	Kewarganegaraan
Latar belakang ekonomi	Personaliti
Bahasa	Umur

Dari posisionalitas ini, peneliti dapat mempengaruhi terbukanya akses ke internal komunitas yang diteliti.

### 3) Macam-macam Tipe Wawancara

Wawancara baik ditinjau dari aspek metode kualitatif maupun metode etnografi adalah urat nadi mendapatkan data yang akurat. Peneliti menyusun beberapa tipe wawancara selama penelitian berlangsung, seperti;

---

<sup>2</sup> Peneliti di Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, dan staf pengajar di Kajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, sekolah pascasarjana, UGM  
Peneliti di Pusat Studi Sosial Asia Tenggara dan Staf Pengajar di Kajian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa Sekolah Pasca Sarjana UGM. (Nara Sumber dari Kursus Daring Eutenika)



- Wawancara terstruktur
- Wawancara semi terstruktur
- Wawancara *open ended*

Wawancara *open ended* atau yang lebih populer wawancara terbuka adalah proses wawancara yang dilaksanakan dengan memakai pertanyaan yang memungkinkan responden untuk mengekspresikan dirinya secara bebas tentang subjek tertentu. Jenis pertanyaan ini, sebagai lawan dari pertanyaan tertutup, non-direktif dan memungkinkan responden untuk menggunakan istilah mereka sendiri dan mengarahkan tanggapan mereka sesuai keinginan mereka. Pertanyaan terbuka, dan karena itu tanpa praduga, dapat digunakan untuk melihat aspek mana yang menonjol dari jawaban dan dengan demikian dapat ditafsirkan sebagai fakta, perilaku, reaksi, dll. khas untuk panel responden yang ditentukan (Fauvelle, 2019). Pada tahapan wawancara ini, baik peneliti maupun para *interlocutor* merasakan suasana lebih santai dan saling berbagi cerita atau pengalaman masing-masing. Di beberapa pertanyaan, *interlocutor* lebih sering membicarakan hal-hal yang dilihat dari kaca mata analisis peneliti lebih substantif.

Tiga macam wawancara di atas selanjutnya dikategorisasikan (*data coding*) sebagai upaya memaksimal pencarian jawaban atas pertanyaan berdasarkan rumusan masalah dan persoalan penelitian. Koding data dari hasil wawancara, selain bertujuan menemukan jawaban senada dari pertanyaan serupa juga menunjukkan keberlangsungan penelitian. Artinya, bahwa koding data harus diikuti dengan transkrip perbincangan antara peneliti dengan *interlocutor*. Mahpur (2017) mengutarakan bahwa transkrip wawancara yang dikumpulkan peneliti dari rekaman *audio-visual* selalu tidak menggunakan bahasa atau kalimat baku.

#### 4) Macam-macam Literatur

Berbagai macam literatur menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari pencarian topik penelitian khususnya penelitian etnografi tradisional maupun etnografi digital. Pengumpulan dan pemilahan literatur disesuaikan dengan fokus kajian sehingga bisa mendasari argumentasi peneliti. Kajian literatur secara kritis sangat bermanfaat karena peneliti tidak akan menemukan kesulitan memulai

penulisan hasil penelitian atau memproduksi penelitiannya yang bersumber dari data-data penelitian. Berikut gambaran tentang instrumen penelitian yang peneliti konstruksikan dalam bentuk bagan.



Gambar 5.1. Instrumen Pengumpulan Data

### 3.3.3 Analisis Data Penelitian

Mengutip Kusumaryati,<sup>3</sup> tahap analisis data di penelitian etnografi termasuk etnografi digital mencakup;

- (1) Analisis Isi (tema)
- (2) Analisis Tren (kecenderungan)
- (3) Analisis Pola
- (4) Analisis Hubungan

Analisis data yang terdiri dari empat bentuk, akan mengarahkan saya pada temuan-temuan penelitian. Yang perlu digarisbawahi disini, analisis data berdasarkan keempat bentuk di atas memerlukan ketelitian peneliti karena etnografi sebagai *grounded writing* (menulis secara membumi) memiliki prinsip-prinsip:

<sup>3</sup> Peneliti di Geogretown University, Whasington DC

1. Peneliti bukanlah juru bicara teori/ideologi atau pandangan/sistem berpikir/sistem pengetahuan dari luar subjek penelitian yang berpeluang memunculkan stereotip, prasangka, asumsi peneliti yang dibawa dari luar. Tanpa disadari, para peneliti sering mengutip teori dari orang lain yang dibawa dari luar sedangkan ia tidak memiliki teori sendiri. Berbagai dilema ini tidak hanya terjadi pada peneliti di Indonesia saja, peneliti dari luar juga punya kebiasaan dan kecenderungan yang sama. Lalu bagaimana mengatasi prinsip ini sementara posisi peneliti berada pada situasi:

- Peneliti dan subjek penelitian berada dalam relasi kuasa yang lebih besar (peneliti, subjek penelitian, dan lembaga atau institusi, seperti MGMP Sejarah Kota Batam atau Dinas Pendidikan Provinsi Kepri) yang dapat mengganggu hubungan antara peneliti dengan semua pihak yang diteliti. Peneliti semestinya bisa lebih *independent* menggali dan memproduksi pengetahuan. Kita bisa menganalisis berdasarkan kaji ilmiah.
- Peneliti berada di dalam sejarah panjang proses produksi pengetahuan, baik lokal maupun global yang telah melakukan dan memproduksi pengetahuan dengan topik sama sebelumnya. Namun ada perbedaan berkaitan dengan gagasan yang ingin diteliti.
- Subjek etnografi ini harus dianggap sebagai subjek yang memiliki sistem pengetahuannya sendiri (*epistemic community*) dan yang bisa berpikir. Artinya subjek penelitian etnografi adalah manusia yang bisa berpikir, punya emosi, dan bisa berubah. Sehingga peneliti perlu memikirkan bagaimana menjadikan subjek penelitiannya menjadi objek.

2. Peneliti bukan juru bicara subjek

Subjek yang dimaksudkan adalah saya, komunitas yang saya teliti, dan pihak-pihak terkait dimana peneliti memperoleh data-data. Namun demikian, krisis-krisis yang ditemukan dari penelitian bisa ditampilkan berlandaskan pada argumentasi ilmiah dan kajian-kajian ilmiah lainnya setelah melalui proses refleksi. Proses refleksi dalam penelitian ini tentu saja mengalami proses berpikir yang saintis dan semaksimal mungkin menggambarkan objektivitas penelitian.

3. Peneliti harus memiliki penilai/perspektif atas materi etnografinya

Pada bagian ini, tahapan yang paling penting bagaimana saya membangun perspektif dari semua tahapan penelitian. Hal peneliti lakukan karena komunitas

yang diteliti merupakan dinamika sosial dalam satu kelompok. Sekian banyak data yang sudah saya kumpulkan maka panduan analisis penelitian ini berpedoman pada empat analisis seperti disebutkan di atas, yakni; analisis tema, analisis tren, analisis pola, dan analisis hubungan atau perbandingan. Agar analisis lebih sistematis, saya merincinya melalui matrik analisis. Setiap data diseleksi data mana yang dianggap sangat representatif dan diuraikan secara singkat dalam analisis matrik data.

Matrik analisis data ini berfungsi menemukan krisis-krisis dari penelitian dan kemudian krisis-krisis tersebut diproses dan direfleksikan. Satu hal yang penting dalam panduan analisis data adalah pada prosesnya kita akan mengalami *gap* atau tidak semua pertanyaan penelitian bisa terjawab selama proses penelitian atau akan muncul kemungkinan pertanyaan penelitian yang awalnya menjadi ekspektasi saya malah mengalami stagnan karena seluruh data tadi belum mampu menjawabnya. Disinilah setiap peneliti harus menyadari bahwa penelitian tidak berpatokan pada hasil yang signifikan karena hakekatnya penelitian etnografi bersifat memotret komunitas.

**MATRIK ANALISIS DATA PENELITIAN**

PERTANYAAN PENELITIAN	SUMBER DATA LOKASI/KELOMPOK	TEMUAN-TEMUAN SIGNIFIKAN	ANALISIS DATA TEMA-TREN-POLA-HUBUNGAN	REFLEKSI	GAP
<p>Pertanyaan 1 Apakah <i>historical thinking skills</i> guru mata ajar sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah SMA/MA di Kota Batam sudah sesuai dengan kompetensi dan profesionalitas guru?</p> <p>Pertanyaan 2 Bagaimana pemahaman guru mata ajar sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah SMA/MA di Kota Batam terhadap <i>historical thinking skills</i>?</p> <p>Pertanyaan 3</p>	<p>Calon <i>interlocutor</i> kunci <i>Interlocutor 1</i></p> <p><i>Interlocutor 2</i></p> <p><i>Interlocutor 3</i></p>	<p>Krisis-krisis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penolakan dari calon <i>interlocutor</i> kunci</li> <li>➤ Keterbatasan linguistik (terdapat guru sejarah kurang menguasai bahasa asing verbal)</li> <li>➤ Guru lupa secara etimologis HTC maupun HTS</li> <li>➤ Memahami secara tekstual, konseptual, dan kontekstual HTC dan HTS <i>The Five "C's"</i> namun belum mengetahui</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Calon <i>interlocutor</i> kunci</li> </ul> <p>Ditinjau dari tren dan pola dari tema penolakan menggambarkan bahwa, penolakan terjadi karena alasan yang cenderung bersifat pribadi, sedangkan polanya sama, calon <i>interlocutor</i> mengarahkan kepada calon lainnya.</p> <p>Analisis data dari tema-tren-pola-hubungan dari sumber data</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Analisis tema Penguasaan HTS dan HTC berdasarkan konsep <i>The Five "C's"</i>, dari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Posisionalitas Meski saya bagian komunitas yang bisa memposisikan diri sebagai bagian dalam komunitas baik sebagai <i>outsider</i> ataupun <i>insider</i>, riilnya, subjek yang saya teliti memposisikan saya sebagai <i>external outsider</i> ataupun <i>internal outsider</i> Refleksi yang dihasilkan adalah dengan pendekatan konsep <i>self presentation</i> Ervin Goffman</li> <li>▪ Penguasaan HTC dan HTS bagian</li> </ul>	<p>Tidak terjawab maksimal. 3 dari lima <i>interlocutor</i> memahami HTS dalam konsep <i>The Five "C's"</i> hanya pada komponen kronologis historis dan pemahaman historis. 2 orang <i>interlocutor</i> lainnya sangat mampu menjawab HTC dan HTS konsep <i>The Five "C's"</i> dengan sangat baik. Akan tetapi untuk HTS komponen penelitian historis belum maksimal.</p>

<p>Mengapa <i>Reinterpretasi historical thinking skills</i> guru Sejarah melalui MGMP Sejarah SMA/MA di Kota Batam menjadi upaya penting dalam pembelajaran sejarah?</p> <p>Pertanyaan 4 Kendala apa saja yang dialami guru mata ajar sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah di Kota Batam untuk melakukan <i>Reinterpretasi historical thinking skills</i>?</p>		<p>konsep <i>The Big Six</i> secara tektual dan konseptual akan tetapi sangat menguasai secara kontestual</p>	<p>pertanyaan penelitian, tiga dari lima <i>interlocutor</i> tidak bisa menjawab</p>	<p>penting dari pembentukan <i>soul of historical</i> guru sejarah yang akan membangun <i>sense of historical thinking</i> guru sejarah</p>	
	<i>Interlocutor 4</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Masih ditemukan guru sejarah menggunakan teknik menghafal sebagai alat penilaian (asesmen)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Analisis Tren Penguasaan konten sejarah masih sangat minim. Penggunaan teknologi cenderung dijadikan sumber belajar terutama penggunaan aplikasi pembelajaran. Keluasaan literasi juga terlihat tidak merata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Historical literacy</i> menjadi kunci dari sumber belajar sejarah. Tanpa <i>historical literacy</i>, guru sejarah akan mengalami disrupsi dari Revolusi Digital. Saya menyebutnya <i>disruption of historical knowledge</i></li> </ul>	<p>Pertanyaan penelitian yang kaitannya kendala dari guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah SMA/MA di Kota Batam dalam mereinterpretasikan <i>historical thinking skill</i> lebih berkaitan dengan penyediaan infrastruktur dan fasilitas pembelajaran</p>
	<i>Interlocutor 5</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penguasaan aplikasi pembelajaran belum merata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Analisis Pola Menguasai secara kontekstual namun tidak menguasai secara tesktual dan konseptual dari HTC dan HTS <i>The Five "C's"</i> namun terdapa bagian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hermeneutika suatu pendekatan dari hasil refleksi untuk memahami persoalan guru dalam memahami <i>historical thinking</i></li> </ul>	
	Dokumen MGMP	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ HTS khusus penelitian historis belum dimaknai sebagai bagian dari komponen HTS</li> </ul>			
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hampir semua dokumen</li> </ul>				

	Dokumen Kebijakan	kebijakan kurang diperhatikan guru sejarah	kecil guru yang sangat menguasai konsep <i>The Five "C's"</i> baik tekstual, konseptual, dan kontekstual. Sementara untuk <i>The Big Six</i> pola yang tampak, beberapa guru cukup baik mereinterpretasikan <i>The Big Six</i> secara kontekstual setiap komponennya.		
	Media	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Koneksi internet belum cukup lancar untuk dari pertemuan MGMP</li> <li>➤ Tidak semua guru sejarah memiliki kesempatan bergabung dalam kegiatan MGMP</li> </ul>			

Tabel 3 1. Matrik Analisis Data Penelitian